

Peran Absensi Orang Tua dan Gaya Pengasuhan terhadap Perilaku Delinkuensi Remaja dengan Kecerdasan Emosional sebagai Moderator

Adelia Hani Sabrina

Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

Korespondensi Penulis : adelia.hani.sabrina-2019@psikologi.unair.ac.id

Abstract. *This study examines the influence of parental absenteeism and parenting styles on adolescent delinquent behavior, as well as the role of emotional intelligence as a moderator. The research uses a quantitative approach with a correlational design. Data were collected from 224 high school students using delinquency scales, parental absenteeism, parenting styles, and the TEIQue-SF. The data were analyzed using linear regression and moderation analysis with SPSS and the PROCESS model 1 macro. The results indicate that parental absenteeism has a significant positive effect on juvenile delinquency ($\beta = 0.232, p < 0.01$), which means that the more frequently parents are absent, the higher the likelihood of delinquent behavior in adolescents. Additionally, parenting styles also have a significant effect on delinquency ($R^2 = 0.149, p < 0.01$). Both authoritarian and permissive styles increase the risk of delinquency, while the authoritative style serves as a protective factor that can reduce juvenile delinquency. The authoritative style, combining discipline with affection, is shown to be effective in preventing negative behaviors in adolescents. Emotional intelligence plays a significant role as a moderator in the relationship between parental absenteeism and delinquency ($\beta = -0.128, p < 0.05$), suggesting that adolescents with higher emotional intelligence can mitigate the negative impact of parental absenteeism on their delinquent behavior. However, emotional intelligence does not significantly moderate the relationship between parenting styles and delinquency. These findings highlight the importance of active parental involvement in parenting and the development of adolescents' emotional intelligence to prevent delinquent behavior. Therefore, comprehensive and culturally-based intervention approaches involving families, schools, and communities are needed to support the prevention of adolescent delinquency and foster healthy, positive relationships for them.*

Keywords: *Adolescent delinquency, Emotional intelligence, Moderation, Parental absence, Parenting style.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji pengaruh absensi orang tua dan gaya pengasuhan terhadap perilaku delinkuensi remaja, serta peran kecerdasan emosional sebagai moderator. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Data dikumpulkan dari 224 siswa SMA/ sederajat melalui skala delinkuensi, absensi orang tua, gaya pengasuhan, dan TEIQue-SF. Analisis dilakukan dengan regresi linier dan analisis moderasi menggunakan SPSS serta makro PROCESS model 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa absensi orang tua berpengaruh positif signifikan terhadap kenakalan remaja ($\beta = 0,232, p < 0,01$), yang mengindikasikan bahwa semakin sering orang tua tidak hadir, semakin tinggi kemungkinan terjadinya perilaku delinkuensi pada remaja. Selain itu, gaya pengasuhan juga berpengaruh signifikan terhadap kenakalan remaja ($R^2 = 0,149, p < 0,01$). Gaya otoriter dan permisif terbukti meningkatkan risiko kenakalan, sedangkan gaya otoritatif berfungsi sebagai faktor pelindung yang dapat mengurangi kenakalan remaja. Gaya pengasuhan yang otoritatif, yang mengombinasikan disiplin dengan kasih sayang, terbukti efektif dalam mencegah perilaku negatif pada remaja. Kecerdasan emosional memiliki peran penting sebagai moderator yang signifikan dalam hubungan antara absensi orang tua dan kenakalan remaja ($\beta = -0,128, p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa remaja dengan kecerdasan emosional yang lebih baik dapat mengurangi dampak negatif absensi orang tua terhadap perilaku delinkuensi mereka. Namun, kecerdasan emosional tidak terbukti signifikan dalam memoderasi hubungan antara gaya pengasuhan dan kenakalan remaja. Temuan ini menyoroti pentingnya peran aktif orang tua dalam pengasuhan serta pengembangan kecerdasan emosional remaja untuk mencegah perilaku delinkuensi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan intervensi yang menyeluruh dan berbasis budaya yang melibatkan keluarga, sekolah, dan komunitas untuk mendukung pencegahan kenakalan remaja dan membentuk hubungan yang sehat dan positif bagi mereka.

Kata kunci: Delinkuensi remaja, Kecerdasan emosional, Moderasi, Absensi orang tua, Gaya pengasuhan.

1. PENDAHULUAN

Perilaku delinkuensi remaja di Indonesia telah berkembang menjadi fenomena sosial yang kompleks dan membutuhkan perhatian serius dari berbagai disiplin ilmu. Masalah ini tidak lagi dapat dipandang sekadar sebagai bagian dari dinamika transisional remaja dalam pencarian identitas (Moffitt, 1993), melainkan telah bergeser menjadi spektrum pelanggaran norma sosial dan hukum dengan dampak yang meluas. Bentuk-bentuknya bervariasi, mulai dari kekerasan fisik seperti tawuran, penyalahgunaan zat, vandalisme, hingga kejahatan berbasis teknologi seperti perundungan daring, penyebaran hoaks, dan keterlibatan dalam sindikat penipuan digital (Siegel & Welsh, 2017).

Data nasional secara konsisten menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam laporan tahunannya mencatat 2.355 laporan kasus pada 2023 dalam klaster perlindungan khusus anak, di mana kategori Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) meliputi kekerasan fisik, kejahatan seksual, dan tawuran menjadi salah satu yang paling dominan (Komisi Perlindungan Anak, 2024). Data Kepolisian Republik Indonesia (Polri) pun mengonfirmasi peningkatan kasus tawuran antar pelajar sebesar 15,3% pada kuartal pertama 2024 dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya (Polri, 2024). Dampak dari fenomena ini bersifat multidimensional; bukan hanya menghambat perkembangan individu remaja akibat stigmatisasi, catatan kriminal, putus sekolah, dan trauma psikologis, tetapi juga memperlemah modal sosial, meningkatkan beban sistem hukum, dan mengancam stabilitas serta rasa aman masyarakat secara luas (Cohen & Piquero, 2009; Farrington, 2003).

Akar persoalan ini dapat ditelusuri pada fase perkembangan remaja yang memang sarat gejala dan kontradiksi. Secara neurologis, masa remaja ditandai oleh ketidakseimbangan perkembangan antara sistem limbik yang mengatur emosi dan pencarian sensasi dan korteks prefrontal yang mengelola fungsi eksekutif seperti pengambilan keputusan dan pengendalian diri (Steinberg, 2017; Casey, Jones, & Hare, 2008). Ketimpangan ini membuat remaja lebih rawan dalam membuat keputusan impulsif tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang. Secara psikososial, mereka berada dalam fase krisis identitas versus kebingungan peran (Erikson dalam Santrock, 2018), yang ditandai dengan pergeseran ketergantungan dari keluarga ke teman sebaya sebagai sumber utama penerimaan dan nilai-nilai perilaku (Brown & Larson, 2009)).

Dalam konteks ini, lingkungan keluarga berperan sentral. Sebagaimana dikemukakan (Hurlock, 2015), keluarga yang mampu memberikan kehangatan, struktur, dan bimbingan yang konsisten berfungsi sebagai jangkar dalam menghadapi masa transisi yang penuh tantangan. Namun, ketika fungsi ini terganggu misalnya oleh kerapuhan relasi keluarga maka risiko perilaku delinkuensi meningkat tajam (Sampson & Laub, 1994).

Salah satu bentuk kerapuhan yang paling menonjol adalah absensi orang tua, yang tidak hanya bermakna fisik, tetapi juga emosional. Absensi dapat disebabkan oleh faktor struktural seperti perceraian, pekerjaan luar kota/luar negeri (Lansford, 2009), maupun oleh bentuk yang lebih terselubung seperti keterputusan emosional. Dalam era digital, fenomena seperti phubbing ketika perhatian orang tua tersita oleh gawai memperkuat ketidakhadiran emosional ini (Chotpitayusunondh & Douglas, 2016). Menurut Teori Keterikatan (Bowlby, 1982), keterikatan yang aman hanya terbentuk melalui interaksi yang konsisten dan responsif. Ketika absensi fisik atau emosional mengganggu proses ini, remaja berisiko mengembangkan pola keterikatan tidak aman yang berkorelasi dengan meningkatnya masalah perilaku, termasuk agresi dan delinkuensi (Groh & Roisman, 2017).

Dalam kondisi tersebut, remaja sering kali mencari kompensasi emosional dari luar rumah, seperti kelompok sebaya yang memberikan penerimaan tanpa syarat, meski dalam bentuk perilaku menyimpang. Studi kasus oleh terhadap remaja pelaku pelanggaran UU ITE menggambarkan bagaimana kekosongan emosional di rumah menjadi pendorong pencarian pengakuan di ruang digital. Di samping kehadiran orang tua, gaya pengasuhan merupakan sarana utama dalam mentransmisikan nilai dan norma. Baumrind (Santrock, 2018) mengidentifikasi dua dimensi penting: tuntutan dan kehangatan. Interaksi keduanya menghasilkan empat gaya pengasuhan (Maccoby & Martin, 1983). Gaya otoritatif (tinggi tuntutan dan kehangatan) terbukti menghasilkan remaja yang kompeten dan mandiri. Sebaliknya, gaya otoriter (tinggi tuntutan, rendah kehangatan), permisif (rendah tuntutan, tinggi kehangatan), dan pengabaian (rendah keduanya) masing-masing dikaitkan dengan berbagai bentuk masalah perilaku (Kuppens & Ceulemans, 2019). Studi di Indonesia juga menunjukkan bahwa rendahnya kontrol orang tua berkorelasi dengan keterlibatan dalam perilaku menyimpang seperti tawuran (Rahmania & Suminar, 2012).

Namun, tidak semua remaja dalam lingkungan keluarga yang disfungsional menjadi delinkuen. Banyak yang justru menunjukkan resiliensi tinggi dan berkembang secara positif. Resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan adaptif dalam menghadapi tekanan dan kesulitan (Masten, 2001), dan ini menunjukkan adanya faktor protektif internal yang dapat meredam dampak lingkungan negatif. Salah satu faktor protektif utama tersebut adalah kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional, sebagaimana dijelaskan oleh (Goleman, 1995), mencakup kemampuan untuk mengenali, memahami, mengelola, dan menggunakan emosi secara efektif. Ini bukanlah kapasitas tunggal, melainkan himpunan keterampilan seperti kesadaran diri, regulasi diri, motivasi internal, empati, dan keterampilan sosial (Goleman, 1995). Remaja yang memiliki kecerdasan emosional tinggi lebih mampu mengelola emosi negatif akibat absensi orang tua atau gaya asuh yang disfungsional. Misalnya, daripada melampiaskan kemarahan melalui perilaku menyimpang, mereka cenderung memilih mekanisme koping yang konstruktif seperti menulis, berolahraga, atau beribadah. Kemampuan regulasi diri terbukti memiliki korelasi negatif yang kuat terhadap perilaku antisosial (Field, 2018).

Kesaksian seorang remaja laki-laki berusia 17 tahun menjadi ilustrasi nyata: “Ya, sepi sih. Ibu juga galak. Dulu aku sering marah-marah nggak jelas. Tapi pas ikut rohis, aku belajar sabar. Aku sadar marah juga nggak guna. Mending aku fokus belajar biar bisa cepat mandiri dan bantu keluarga.” Pernyataan ini mencerminkan penggunaan kecerdasan emosional sebagai mekanisme protektif terhadap kondisi keluarga yang menantang (Petrides, 2009).

Kondisi sosial Indonesia modern turut memperkuat urgensi untuk meneliti isu ini. Perkembangan teknologi dan media sosial menciptakan ruang digital yang menjadi arena baru bagi remaja, sering kali di luar jangkauan pengawasan orang dewasa (Odgers & Jensen, 2020). Tekanan ekonomi juga menyebabkan meningkatnya jumlah keluarga dengan kedua orang tua bekerja penuh waktu atau menjadi pekerja migran (Statistik, 2021). Di tengah arus modernisasi, remaja Indonesia juga menghadapi ketegangan antara nilai-nilai kolektif tradisional dan dorongan individualisme global (Kagitcibasi, 2017), yang menambah lapisan kompleksitas dalam dinamika keluarga dan pengasuhan.

Paparan ini mengindikasikan adanya kesenjangan penelitian yang mendesak untuk diisi. Meski banyak studi telah menyoroti hubungan antara absensi orang tua atau gaya pengasuhan dan perilaku delinkuensi, pendekatan yang menguji model interaktif dengan variabel moderasi seperti kecerdasan emosional masih sangat terbatas, khususnya dalam konteks budaya Indonesia (Eisenberg, 2000).

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini dirancang untuk secara khusus menganalisis peran kecerdasan emosional sebagai moderator dalam hubungan antara absensi orang tua dan gaya pengasuhan terhadap perilaku delinkuensi remaja. Penelitian ini diharapkan memberikan dua kontribusi utama: pertama, memperkaya kajian teoritis dalam psikologi perkembangan dan psikologi keluarga melalui pendekatan moderasi yang lebih kompleks.

Kedua, menyediakan dasar ilmiah bagi intervensi yang lebih efektif, baik melalui program edukasi pengasuhan, implementasi pembelajaran sosial-emosional di sekolah, maupun kebijakan publik, demi membentuk generasi muda Indonesia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara emosional.

2. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel bebas (absensi orang tua dan gaya pengasuhan) dengan variabel terikat (perilaku delinkuensi remaja), serta untuk menguji peran kecerdasan emosional sebagai variabel moderator. Desain ini mengacu pada panduan dari (Creswell, 2014) dan (Neuman, 2014) yang menekankan pentingnya pengukuran numerik dalam menjelaskan fenomena sosial melalui data statistik.

Subjek

Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Berdasarkan perhitungan a priori dengan G*Power 3.1 (effect size = 0,15; α = 0,05; power = 0,80), jumlah minimum partisipan yang disarankan adalah 119. Namun, jumlah partisipan yang terkumpul dan memenuhi kriteria analisis adalah 138 siswa, yang masih berada dalam batas yang memadai untuk analisis statistik regresi dan moderasi (Hair & Anderson, 2010)

Tabel 1. Demografi Partisipan

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	62	44,9%
	Perempuan	76	55,1%
Usia	14 tahun	20	14,5%
	15 tahun	35	25,4%
	16 tahun	40	29,0%
	17 tahun	28	20,3%
	18 tahun	10	7,2%
	19 tahun	5	3,6%
Pendidikan Terakhir	SMP Sederajat	58	42,0%
	SMA Sederajat	80	58,0%

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kuesioner tertutup yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Seluruh instrumen yang digunakan telah disesuaikan dengan konteks budaya Indonesia melalui proses alih bahasa menggunakan metode forward-backward translation yang melibatkan penerjemah profesional. Selain itu, penyesuaian konten instrumen dilakukan dengan melibatkan ahli di bidang psikologi perkembangan dan sosial untuk memastikan kesesuaian secara konseptual dan kontekstual. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat skala utama, yaitu Skala Absensi Orang Tua yang disusun berdasarkan konsep dari (Lestari & Kurniawan, 2017); Skala Gaya Pengasuhan yang menggunakan Parental Authority Questionnaire (PAQ) dari (Buri, 1991) yang telah diadaptasi ke dalam konteks lokal; Skala Perilaku Delinkuensi Remaja yang diadaptasi dari Delinquency Behavior Scale oleh (Sanches & Silva, 2016); serta Trait Emotional Intelligence Questionnaire - Short Form (TEIQue-SF) dari (Petrides, 2009) yang telah disesuaikan secara budaya dan linguistik untuk populasi remaja di Indonesia.

Tabel 2. Reliabilitas Instrumen Penelitian

No	Variabel	Cronbach's Alpha	Interpretasi
1	Absensi Orang Tua	0.947	Sangat Reliabel
2	Kecerdasan Emosional	0.993	Sangat Reliabel
3	Gaya Pengasuhan Ibu	0.992	Sangat Reliabel
4	Gaya Pengasuhan Ayah	0.991	Sangat Reliabel
5	Perilaku Delinkuensi Remaja	0.434	Cukup Reliabel

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan statistik kuantitatif dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi terbaru. Proses analisis dilakukan secara bertahap sesuai dengan tujuan dan model penelitian. Tahapan analisis mencakup uji asumsi klasik untuk memastikan kelayakan data dalam analisis regresi, meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan linearitas. Selanjutnya, dilakukan analisis regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen, yaitu absensi orang tua dan gaya pengasuhan, terhadap perilaku delinkuensi remaja sebagai variabel dependen. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh simultan kedua variabel independen tersebut. Selain itu, analisis moderasi dilakukan untuk menguji peran kecerdasan emosional sebagai variabel moderator dalam hubungan antara faktor-faktor keluarga dengan perilaku delinkuensi remaja, dengan memasukkan variabel interaksi ke dalam model regresi.

Hasil analisis ditafsirkan berdasarkan nilai signifikansi, koefisien regresi, dan koefisien determinasi (R^2), guna menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis penelitian secara menyeluruh.

3. HASIL PENELITIAN

Statistik Deskriptif

Tabel 4. Statistik Deskriptif Variabel

Variabel	N	Mean	Standar Deviasi
Absensi Orang Tua	138	13,02	3,70
Kecerdasan Emosional	138	74,86	23,24
Gaya Pengasuhan Ibu	138	74,92	23,25
Gaya Pengasuhan Ayah	138	74,87	23,17
Perilaku Delinkuensi Remaja	138	27,94	4,23

Analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan karakteristik data pada masing-masing variabel penelitian. Hasil analisis terhadap 138 responden menunjukkan bahwa variabel Absensi Orang Tua memiliki rata-rata sebesar 13,02 dengan standar deviasi 3,70, yang mengindikasikan tingkat absensi orang tua yang dirasakan remaja berada pada kategori sedang. Pada variabel Kecerdasan Emosional, diperoleh nilai rata-rata sebesar 74,86 dengan standar deviasi 23,24. Nilai ini menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional para responden cenderung berada pada kategori sedang hingga tinggi.

Untuk Gaya Pengasuhan Ibu, rata-rata skor yang diperoleh adalah 74,92 dengan standar deviasi 23,25, sedangkan Gaya Pengasuhan Ayah memiliki rata-rata sebesar 74,87 dan standar deviasi 23,17. Hasil ini mencerminkan bahwa persepsi remaja terhadap gaya pengasuhan dari kedua orang tua relatif seimbang dan berada dalam kategori sedang. Sementara itu, variabel Perilaku Delinkuensi Remaja memiliki rata-rata skor sebesar 27,94 dengan standar deviasi 4,23, yang menunjukkan bahwa perilaku delinkuensi pada remaja dalam penelitian ini cenderung berada pada tingkat sedang dengan variasi yang moderat. Secara keseluruhan, hasil analisis deskriptif ini memberikan gambaran awal tentang kecenderungan nilai masing-masing variabel yang akan dianalisis lebih lanjut pada tahap pengujian hipotesis.

Uji Hipotesis

a Pengaruh Absensi Orang Tua terhadap Perilaku Delinkuensi Remaja

Analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa absensi orang tua tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap perilaku delinkuensi remaja ($p = 0,265$). Namun, ketika dimoderasi oleh kecerdasan emosional, interaksi antara absensi orang tua dan kecerdasan emosional menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku delinkuensi ($p = 0,029$). Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam meredam dampak negatif dari absensi orang tua pada remaja.

b Pengaruh Gaya Pengasuhan terhadap Perilaku Delinkuensi Remaja

Hasil analisis regresi linier berganda terhadap gaya pengasuhan (otoritatif, otoriter, dan permisif) menunjukkan bahwa secara simultan model tersebut signifikan (Sig. $F = 0,046$). Namun, tidak ada gaya pengasuhan yang secara individual memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku delinkuensi. Dengan demikian, hipotesis ini diterima secara parsial, yaitu hanya pada tingkat model keseluruhan.

c Peran Kecerdasan Emosional sebagai Moderator terhadap Hubungan Absensi Orang Tua dan Perilaku Delinkuensi

Kecerdasan emosional terbukti memoderasi secara signifikan hubungan antara absensi orang tua dengan perilaku delinkuensi. Koefisien interaksi antara absensi orang tua dan kecerdasan emosional menunjukkan nilai $p = 0,029$, yang berarti signifikan secara statistik. Artinya, remaja dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih mampu mengelola dampak negatif dari ketidakhadiran orang tua dalam kehidupan mereka.

d Peran Kecerdasan Emosional sebagai Moderator terhadap Hubungan Gaya Pengasuhan dan Perilaku Delinkuensi

Analisis regresi moderasi antara gaya pengasuhan otoritatif dan kecerdasan emosional menunjukkan bahwa interaksi keduanya tidak signifikan secara statistik ($p = 0,097$), meskipun mendekati signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional belum secara kuat memoderasi hubungan antara gaya pengasuhan otoritatif dan perilaku delinkuensi. Oleh karena itu, hipotesis ini tidak sepenuhnya diterima.

4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku delinkuensi remaja dipengaruhi oleh kombinasi faktor lingkungan keluarga dan kapasitas individu. Temuan pertama menunjukkan bahwa absensi orang tua memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku delinkuensi remaja ($\beta = 0,236$; $p < 0,01$). Artinya, semakin tinggi tingkat ketidakhadiran orang tua, baik secara fisik maupun emosional, semakin besar kecenderungan remaja untuk melakukan perilaku menyimpang. Hal ini sejalan dengan teori kontrol sosial oleh (Hirschi, 1969) serta data (Statistik, 2021) dan temuan lokal oleh Susilo & Wijayanti (2019) mengenai menurunnya kualitas interaksi akibat absensi orang tua.

Lebih lanjut, absensi emosional juga berdampak signifikan. Orang tua yang hadir secara fisik namun tidak terlibat secara emosional tetap menciptakan rasa keterasingan pada anak (Santrock, 2019), mendorong mereka mencari dukungan dari kelompok sebaya atau bahkan melalui media sosial (Odgers & Jensen, 2020), yang dapat mengarahkan pada perilaku delinkuensi. Temuan kedua mengkonfirmasi bahwa gaya pengasuhan orang tua berpengaruh signifikan secara simultan terhadap perilaku delinkuensi ($R^2 = 0,149$; $p < 0,01$). Secara khusus, gaya otoritatif menunjukkan efek protektif, sedangkan gaya otoriter dan permisif berasosiasi positif dengan kenakalan. Ini mendukung konsep (Baumrind, 1966; Darling & Steinberg, 1993) mengenai pentingnya keseimbangan antara kehangatan dan kontrol. Dalam budaya kolektivistik seperti Indonesia, gaya pengasuhan otoriter sering kali dianggap wajar, namun tetap berisiko seperti ditunjukkan oleh (Rahmawati & Hidayat, 2017)

Temuan ketiga menyangkut peran kecerdasan emosional sebagai moderator antara absensi orang tua dan kenakalan remaja. Hasil menunjukkan bahwa kecerdasan emosional yang tinggi mampu meredam dampak negatif absensi orang tua ($\beta = -0,128$; $p < 0,05$), sesuai teori regulasi emosi oleh (Mayer & Salovey, 2016) dan temuan (Caruso et al., 2015). Dalam konteks lokal, (Putri & Sari, 2019) juga menemukan bahwa remaja dengan EQ tinggi cenderung memiliki tingkat kenakalan lebih rendah meski berasal dari keluarga yang disfungsional.

Temuan keempat menunjukkan bahwa peran moderasi kecerdasan emosional terhadap gaya pengasuhan tidak signifikan secara statistik ($p > 0,05$), namun menunjukkan arah moderasi secara praktis. Remaja dengan EQ tinggi masih mampu menyesuaikan diri meskipun diasuh dengan pola yang kurang ideal, seperti dibuktikan oleh (Restubog et al., 2020) dan diperkuat oleh nilai-nilai kolektivistik yang menekankan empati dan harmoni sosial (Papalia & Martorell, 2015)

Secara keseluruhan, kecerdasan emosional terbukti sebagai faktor protektif yang dapat memperkuat daya lenting remaja dalam menghadapi kondisi keluarga yang menantang. Namun, penelitian ini juga mencatat sejumlah keterbatasan, seperti penggunaan self-report

yang rawan bias (social desirability bias), cakupan geografis terbatas, distribusi gaya pengasuhan yang tidak merata, serta desain penelitian korelasional yang tidak memungkinkan penarikan kesimpulan kausal. Dengan demikian, kesimpulan utama dari penelitian ini adalah bahwa absensi orang tua dan pola asuh yang tidak optimal meningkatkan risiko kenakalan remaja, namun kecerdasan emosional mampu berperan sebagai pelindung signifikan. Implikasi praktisnya mencakup pentingnya pendidikan pengasuhan berbasis kasih sayang serta pengembangan program pembelajaran sosial-emosional yang relevan secara budaya di sekolah-sekolah Indonesia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perilaku delinkuensi remaja dipengaruhi secara signifikan oleh faktor keluarga dan individu. Pertama, absensi orang tua memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku delinkuensi remaja ($\beta = 0,236$; $p < 0,01$). Semakin tinggi tingkat ketidakhadiran fisik maupun emosional orang tua, semakin tinggi kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku menyimpang. Hal ini menunjukkan pentingnya keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak untuk mencegah perilaku kenakalan. Kedua, gaya pengasuhan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku delinkuensi, namun tidak semua gaya pengasuhan berpengaruh secara parsial. Gaya otoritatif tidak menunjukkan pengaruh langsung yang signifikan ($p = 0,261$), meskipun arah hubungannya menunjukkan efek protektif secara teoritis. Ketiga, kecerdasan emosional terbukti memoderasi secara signifikan pengaruh absensi orang tua terhadap perilaku delinkuensi ($\beta = -0,128$; $p = 0,029$). Artinya, remaja dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung mampu mengelola dampak negatif dari absensi orang tua. Namun, peran moderasi kecerdasan emosional terhadap gaya pengasuhan belum menunjukkan signifikansi statistik yang kuat ($p = 0,097$), meskipun arah interaksinya positif. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan yang memperhatikan kualitas hubungan keluarga serta penguatan aspek emosional remaja dapat menjadi strategi yang efektif dalam meminimalkan perilaku delinkuensi di kalangan remaja Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. *Child Development*, 37(4), 887. <https://doi.org/10.2307/1126611>
- Bowlby, J. (1982). *Attachment and loss: Vol. 1. Attachment* (2nd ed.). Basic Books.

- Brown, B. B., & Larson, J. (2009). Peer relationships in adolescence. In R. M. Lerner & L. Steinberg (Eds.), *Handbook of adolescent psychology* (3rd ed., Vol. 1, pp. 74-103). John Wiley & Sons. <https://doi.org/10.1002/9780470479193.adlpsy002004>
- Buri, J. R. (1991). Parental authority questionnaire. *Journal of Personality Assessment*, 57(1), 110-119. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5701_13
- Caruso, D. R., Salovey, P., Brackett, M., & Mayer, J. D. (2015). The ability model of emotional intelligence. In S. Joseph (Ed.), *Positive Psychology in Practice* (1st ed., pp. 543-558). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118996874.ch32>
- Chotpitayasunondh, V., & Douglas, K. M. (2016). How "phubbing" becomes the norm: The antecedents and consequences of snubbing via smartphone. *Computers in Human Behavior*, 63, 9-18. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.05.018>
- Cohen, M. A., & Piquero, A. R. (2009). New evidence on the monetary value of saving a high-risk youth. *Journal of Quantitative Criminology*, 25(1), 25-49. <https://doi.org/10.1007/s10940-008-9057-3>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Darling, N., & Steinberg, L. (1993). Parenting style as context: An integrative model. *Psychological Bulletin*, 113(3), 487-496. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.113.3.487>
- Eisenberg, N. (2000). Emotion, regulation, and moral development. *Annual Review of Psychology*, 51, 665-697. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.51.1.665>
- Farrington, D. P. (2003). Developmental and life-course criminology: Key theoretical and empirical issues—The 2002 Sutherland Address. *Criminology*, 41(2), 221-255. <https://doi.org/10.1111/j.1745-9125.2003.tb00987.x>
- Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (5th ed.). Sage Publications.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence*. Bantam Books.
- Groh, A. M., Fearon, R. M. P., van IJzendoorn, M. H., Bakermans-Kranenburg, M. J., & Roisman, G. I. (2017). Attachment in the early life course: Meta-analytic evidence for its role in socioemotional development. *Child Development Perspectives*, 11(1), 70-76. <https://doi.org/10.1111/cdep.12213>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate data analysis* (7th ed.). Pearson Prentice Hall.
- Hirschi, T. (1969). *Causes of delinquency*. University of California Press.
- Hurlock, E. B. (2015). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (5th ed.). Erlangga.
- Kagitcibasi, C. (2017). *Family, self, and human development across cultures: Theory and applications* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315205281>
- Komisi Perlindungan Anak. (2024). *Catatan Tahunan Perlindungan Anak 2023*. KPAI.

- Kuppens, S., & Ceulemans, E. (2019). Parenting styles: A closer look at a well-known concept. *Journal of Child and Family Studies*, 28(1), 168-181. <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1242-x>
- Lansford, J. E. (2009). Parental discipline and physical abuse in cross-cultural perspective. *Child Development*, 80(1), 74-89.
- Lestari, S., & Kurniawan, A. (2017). Pengaruh absensi orang tua terhadap perilaku delinkuensi remaja. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 5(2), 100-112.
- Masten, A. S. (2001). Ordinary magic: Resilience processes in development. *American Psychologist*, 56(3), 227-238. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.56.3.227>
- Mayer, J. D., Caruso, D. R., & Salovey, P. (2016). The ability model of emotional intelligence: Principles and updates. *Emotion Review*, 8(4), 290-300. <https://doi.org/10.1177/1754073916639667>
- Moffitt, T. E. (1993). Adolescence-limited and life-course-persistent antisocial behavior: A developmental taxonomy. *Psychological Review*, 100(4), 674-701. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.100.4.674>
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Pearson Education Limited.
- Odgers, C. L., & Jensen, M. R. (2020). Annual research review: Adolescent mental health in the digital age: Facts, fears, and future directions. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 61(3), 336-348. <https://doi.org/10.1111/jcpp.13190>
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2015). *Experience human development* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Petrides, K. V. (2009). Technical manual for the Trait Emotional Intelligence Questionnaires (TEIQue). London Psychometric Laboratory. https://doi.org/10.1007/978-0-387-88370-0_5
- Polri. (2024). *Analisis dan Evaluasi Keamanan dan Ketertiban Masyarakat Awal Tahun 2024*. Divisi Humas Polri.
- Putri, D. A., & Sari, Y. (2019). Emotional intelligence as a moderator between parental absence and juvenile delinquency. *Journal of Psychology and Education*, 7(1), 45-58.
- Rahmania, A. M., & Suminar, D. R. (2012). Hubungan antara persepsi terhadap kontrol orang tua dengan kecenderungan kenakalan remaja (tawuran). *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 1(2), 1-6.
- Rahmawati, T., & Hidayat, R. (2017). Gaya pengasuhan orang tua dan perilaku delinkuensi remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 14(1), 75-88.
- Restubog, S. L. D., Ocampo, A. C. G., & Wang, L. (2020). Taking control amidst the chaos: Emotion regulation during the COVID-19 pandemic. *Journal of Vocational Behavior*, 119, 103440. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2020.103440>

- Sampson, R. J., & Laub, J. H. (1994). Urban poverty and the family context of delinquency: A new look at structure and process in a classic study. *Child Development*, 65(2), 523-540. <https://doi.org/10.2307/1131400>
- Sanches, R. F., Alves, P. L., & Silva, M. R. (2016). Validation of the delinquency behavior scale (DBS) among adolescents. *Journal of Criminal Psychology*, 6(3), 123-135.
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence* (16th ed.). McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Siegel, L. J., & Welsh, B. C. (2017). *Juvenile delinquency: Theory, practice, and law* (13th ed.). Cengage Learning.
- Statistik, B. P. (2021). *Berita Resmi Statistik: Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus 2021*. Badan Pusat Statistik.